

## **INFLASI**

### **Inflasi Januari**

Inflasi Januari 2013 sebesar 1,03%, lebih besar dibandingkan Januari 2012 (0,76%) dan Januari 2011 (0,89%). Inflasi bahan makanan (3,39%) adalah kontributor terbesar terhadap inflasi bulan ini, yang dipicu oleh kenaikan harga ayam, ikan segar, serta cabai merah.

Di daerah pedesaan, inflasi Januari 2012 sebesar 1,02%, jauh lebih tinggi dibandingkan Desember 2012 (0,43%). Serupa dengan di daerah perkotaan, kontributor terbesar adalah inflasi bahan makanan (1,99%) dibandingkan dengan 0,59% pada Desember 2012.

### **Harga Pangan Dunia**

Harga pangan dunia pada Januari 2013 cenderung tidak berubah dibandingkan Desember 2012, mengikuti penurunan selama tiga bulan terakhir. Harga sereal, daging, dan gula cenderung lebih rendah sementara harga minyak dan produk susu cenderung tinggi. Harga bahan pangan yang diprediksi stabil dapat memberi dampak positif terhadap masyarakat miskin Indonesia, karena hal tersebut akan mengurangi tekanan pada inflasi domestik.

## **Pembangunan**

### **Pembangunan Ekonomi diharapkan akan meningkat sedikit demi sedikit**

Pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2013 diharapkan akan meningkat namun tetap terdapat risiko yang signifikan. World Economic Output terbaru yang diterbitkan oleh IMF (Januari 2013) memprediksi pertumbuhan global dapat menguat secara ber-

secara bertahap di tahun 2013 dengan rata-rata per tahun 3,5%. Peningkatan pada kuartal ketiga sebagian diakibatkan oleh faktor sementara, seperti peningkatan akumulasi *inventory* (sebagian besar di Amerika Serikat). Aktivitas di Eropa lebih lemah dibandingkan yang diharapkan. Output Jepang terus berkontraksi pada kuartal ketiga.

Kebijakan diperlukan untuk menstabilkan pertumbuhan yang labil. Tindakan yang perlu diambil oleh negara-negara yang maju berbeda dengan negara-negara berkembang. Negara-negara maju menghadapi dua tantangan: pertama adalah diperlukannya konsolidasi fiskal yang stabil dan berkelanjutan, dan kedua diperlukan reformasi sektor keuangan yang berkesinambungan demi mengurangi risiko di sistem keuangan. Sementara itu, negara berkembang perlu membangun ruang kebijakan makroekonomi yang menyeimbangkan risiko penurunan dan risiko ketidakseimbangan dalam negeri.

## **Perekonomian Indonesia**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2012 sebesar 6,23%, sedikit di bawah target pemerintah sebesar 6,5%. Namun, Indonesia masih merupakan negara dengan pertumbuhan terpesat kedua di G-20 setelah Cina. Pertumbuhan tertinggi berdasarkan sektor industri berasal dari industri transportasi dan komunikasi (9,98%), diikuti oleh perdagangan, hotel, dan restoran (8,11%). Meskipun demikian, kontributor terbesar terhadap pertumbuhan adalah sektor manufaktur dan perdagangan, hotel dan restoran (masing-masing 1,47% dan 1,44% dari 6,23%). Kontribusi sektor jasa sebesar 4,09% cenderung tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya (pertanian, pertambangan, manufaktur, dan utilitas). Proporsi sektor jasa dalam PDB 2012 lebih tinggi dibandingkan 2011 (49,05% dibandingkan 48,35%).

Di sisi pengeluaran, kontributor terbesar terhadap pertumbuhan adalah konsumsi pribadi (2,93%) dan investasi (2,40%), sementara pertumbuhan tertinggi adalah investasi (9,81%) dan impor (6,65%).

Pertumbuhan yang lebih lambat pada 2012 dan *less-job growth* memiliki dampak negatif terhadap program penanggulangan kemiskinan, terutama dengan pertumbuhan yang lebih rendah pada sektor pertanian dimana sebagian besar penduduk miskin pedesaan bekerja.

Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.

## **Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia**

Jl. Kebon Sirih No. 35, Jakarta, 10110, Indonesia

Kantor: +62 21 3912812 Fax: +62 21 3912513 <http://www.tnp2k.go.id>

Kemiskinan dan Perekonomian diterbitkan oleh USAID - SEADI (Support for Economic Analysis Development in Indonesia) for TNP2K



## Indonesia mengalami defisit perdagangan tahunan pertama di 2012

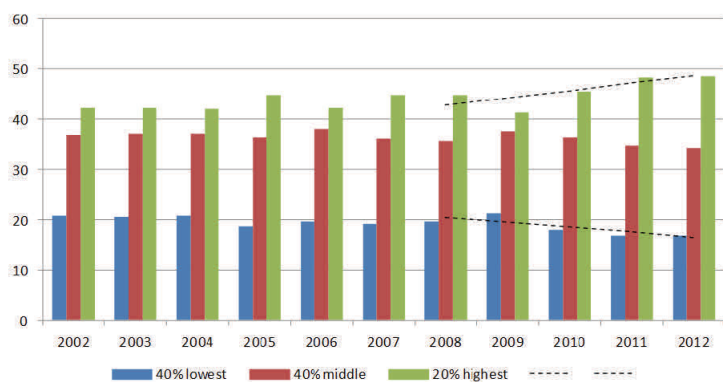
Permintaan global yang terus menerus melemah di bulan terakhir tahun 2012 mengakibatkan terjadinya defisit perdagangan pertama sebesar US\$ 1,65 milyar. Ekspor jatuh ke \$109,05 milyar, atau 6,61% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, ketika impor meningkat 8,2% ke \$191,67 milyar. Turunnya harga bahan mentah seperti minyak kelapa sawit, karet, batu bara, dan komoditas mineral lainnya berkontribusi terhadap turunnya ekspor di 2012. Defisit perdagangan sebagian besar disebabkan oleh perdagangan minyak bumi (defisit sebesar \$5,6 milyar), sementara untuk perdagangan non minyak bumi masih mengalami surplus sekitar \$4 milyar. Defisit minyak bumi dan gas alam disebabkan oleh permintaan tinggi atas bahan bakar bersubsidi. Sementara itu, impor *intermediary* dan barang modal mendominasi impor non minyak bumi di tahun 2012.

### LAPORAN KHUSUS

#### Harga komoditas internasional dan Ketidaksetaraan di Indonesia

Ketidaksetaraan pendapatan Indonesia yang diukur oleh Koefisien Gini menerima perhatian yang meningkat belakangan ini karena dari 2009 ke 2011 telah meningkat dari 0,37 ke 0,41, titik tertinggi yang pernah dicatat sejarah Indonesia. Pengamatan terhadap data terbaru distribusi pendapatan menunjukkan bahwa ketidaksetaraan telah meningkat selama lima tahun terakhir (2008 – 2012), meskipun cenderung stabil pada 2008. Proporsi pendapatan 20% masyarakat terkaya meningkat dari 41,2% pada 2009 ke 48,6% pada 2012, sementara proporsi pendapatan 40% masyarakat termiskin menurun dari 21,2% pada 2009 ke 16,9% pada 2012.

**Grafik 1: Distribusi Pendapatan dari Tiga Kelompok Rumah tangga, 2002-2012**  
(Sumber: BPS)



Pada saat yang sama, harga berbagai komoditas ekspor Indonesia di pasar dunia meningkat dua kali lipat. Sektor-sektor tersebut, terutama pertambangan, sangat bersifat padat modal dan padat

*skilled-labor*. Peningkatan pada harga komoditas-komoditas pertambangan akan meningkatkan pengembalian kepada faktor-faktor yang digunakan secara intensif pada sektor-sektor tersebut, dan dengan demikian memiliki tendensi untuk meningkatkan ketidaksetaraan.

SEADI melakukan suatu penelitian terhadap dampak peningkatan harga internasional komoditas terhadap ketidaksetaraan di Indonesia. Dr. Arief Anshory Yusuf dan koleganya menggunakan *General Equilibrium Model* (INDONESIA-E3) untuk menginvestigasi sejauh mana peningkatan harga komoditas ekspor utama Indonesia (hasil perkebunan dan pertambangan) berkontribusi terhadap peningkatan ketidaksetaraan di Indonesia.

Peningkatan harga-harga 8 komoditas ekspor utama Indonesia disimulasikan dengan besaran yang diamati selama periode 2009-2011. Hasil menunjukkan bahwa hal-hal tersebut memang meningkatkan ketidaksetaraan, namun dengan besaran hanya seperempat dari peningkatan koefisien Gini periode 2009-2011. Faktor yang dominan di balik peningkatan koefisien Gini adalah kenaikan harga komoditas dunia pertambangan, bukan hasil perkebunan. Dampak kenaikan harga dunia atas karet, minyak kelapa sawit, kopi, dan teh terhadap ketidaksetaraan dapat diabaikan dan cenderung mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan. Di sisi lain, dampak dari kenaikan harga dunia atas batu bara, minyak bumi, gas alam, dan logam meningkatkan ketidaksetaraan secara signifikan. Penemuan ini menunjukkan bahwa, dari perspektif kesetaraan, pembatasan ekspor hasil perkebunan dapat menjadi kontra-produktif di tengah booming komoditas, namun mengenakan pajak pendapatan pada sektor pertambangan dapat menjadi respon kebijakan yang masuk akal.

#### Koefisien Gini

Koefisien Gini mengukur ketimpangan pendapatan di antara nilai-nilai frekwensi distribusi (contohnya tingkat pendapatan). Koefisien Gini bernilai nol menunjukkan pemerataan pendapatan yang sempurna, di mana semua orang memperoleh pendapatan yang sama. Sedangkan koefisien Gini sama dengan 1 menunjukkan maksimal ketimpangan pendapatan (hanya satu orang yang mempunyai keseluruhan pendapatan). Jadi perubahan bagian pendapatan total yang diterima oleh keluarga miskin dan kaya menyebabkan perubahan koefisien Gini. Selama ini koefisien Gini di Indonesia sekitar 0,30.

Selama tiga tahun terakhir, koefisien Gini di Indonesia meningkat dari 0,37 menjadi 0,41. Pada periode yang sama, bagian pendapatan dari 20% terkaya meningkat dari 41,2% di tahun 2009 menjadi 48,6% di tahun 2012, sementara bagian pendapatan dari 40% termiskin turun dari 21,2% di tahun 2009 menjadi hanya 16,9% di tahun 2012.